

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Tanggal : 27 Januari 2011

Subyek : Limbah

Hal : 27

Pengolah Limbah Pasok Bahan Baku

Jakarta, Kompas - Petugas pengolah limbah menjual obat dan suplemen kedaluwarsa secara diam-diam. Penjualan limbah yang seharusnya dimusnahkan ini berlangsung bertahun-tahun. Konsumen limbah kemudian memanfaatkannya sebagai bahan baku obat dan suplemen palsu.

"Ada pegawai pengolah limbah bernama Ninen yang berhubungan dengan saya. Dia selalu mengontak kalau ada barang. Pembelinya bukan hanya saya, banyak orang yang dapat barangnya (limbah) dan mengolahnya," kata tersangka pembuat obat dan suplemen palsu, AS (38), di Markas Kepolisian Resor Metro Depok, Rabu (26/1).

Barang kedaluwarsa itu berasal dari satu tempat pengolahan limbah resmi di kawasan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Limbah di tempat itu adalah pembuangan barang kedaluwarsa, di antaranya dari Jakarta, Depok, Bogor, dan Bandung.

Ketersediaan barang tidak menentu jumlahnya. Menurut AS, hal itu tergantung banyaknya pembuangan dan tingkat penjualan ke konsumen. "Kadang saya hanya dapat sisa barang. Kalau banyak, saya mengangkut barang memakai mobil," kata AS.

Menurut dia, orang bernama Ninen itu mengetahui kapan barang masuk ke tempat pengolahan limbah. Jika AS tidak menanyakan, Ninen yang menawarkan kepadanya. Dari petugas pengolah limbah itu, AS dapat membeli Enervon C tablet per botol senilai Rp 7.000. Dia lalu memperbarui kemasan barang limbah ini dan tenggat waktu kedaluwarsa. Oleh karena itu, AS dapat menjual barang itu menjadi Rp 10.000 per botol. Harga ini di bawah harga yang sesungguhnya yang Rp 29.400 per botol.

Sama halnya dengan obat dan suplemen merek lain, misalnya obat batuk OBH Combi. AS membeli limbah obat ini Rp 3.500 per botol. Setelah memperbarui kemasan, dia menjual seharga Rp 5.000 per botol. Di pasaran harga obat itu Rp 23.000 per botol.

Ada 12 jenis obat dan suplemen produksi AS yang disita polisi. Selama tiga tahun ini AS memasarkan obat palsu itu ke kawasan Jatinegara dan Pasar Pramuka, Jakarta Timur. Di tempat ini AS memiliki pelanggan penjual obat bernama Midun, Muin, dan Budi. Menurut dia, ada ratusan penjual obat di dua tempat tersebut. Mereka menyuplai ke sejumlah toko obat di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

"Ada juga yang memesan barang saya lewat telepon," kata pria lulusan sekolah menengah pertama itu.

Kepala Kepolisian Resor Metro Depok Komisariss Besar Fery Abraham mengatakan, pelaku merasa aman karena mereka menjual obat bebas yang bisa dikonsumsi tanpa resep dokter. Meskipun demikian, penyidik tengah melibatkan saksi ahli untuk mengetahui dampaknya terhadap kesehatan konsumen barang-barang tersebut.

Target kami sementara ini, memutus jaringan mereka dan mengamankan produk ilegal,” kata Fery.

Polisi masih memburu Hr, warga Depok yang menjadi pengedar; Mn, warga Bogor yang menjadi pemasok; dan Je, warga Jakarta yang menjadi pengedar.

Kasus sebelumnya

Temuan di Depok itu bukan yang pertama. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat sejumlah kasus pere-daran obat palsu. Kepala Pusat Penyidikan Obat dan Makanan BPOM Rumonda Napitupulu mengatakan, modus lainnya obat sisa yang diresepkan kepada pasien dijual kembali ke penjual ilegal. Bisa juga pemulung mengambil obat sisa dari rumah sakit lalu menjualnya ke pasar gelap.

Sampah kemasan obat yang masih bagus juga disalahgunakan dengan cara dipakai lagi. Ada juga obat impor yang masuk secara ilegal, serta kasus seolah-olah terjadi impor obat.

Sejak tahun 2005 hingga 2010, BPOM mencatat 10 tindak pidana peredaran obat di Indonesia dengan 10 orang tersangka. Empat tersangka divonis dengan hukuman penjara 5 bulan sampai 2 tahun serta denda Rp 1 juta hingga Rp 1,5 juta. Tiga tersangka lain masih menjalani proses hukum, satu orang meninggal dunia, serta dua orang kabur dan masuk daftar pencarian orang.

BPOM berwenang mengawasi sebelum obat dipasarkan dan sesudah dipasarkan. Hal itu meliputi evaluasi terhadap keamanan, khasiat, dan mutu produk sebelum diizinkan beredar, serta pengawasan produk yang beredar. (NDY/ART)